

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian pada siswa kelas 7 di SMPN 13 Madiun, peneliti akan menganalisis serta membahas dengan menjelaskan dan mendeskripsikan apa yang didapat dan ditemukan selama penelitian berlangsung. Sesuai dengan dipaparkan pada poin-poin sebelumnya yang sesuai dengan rumusan masalah serta kajian Pustaka.

A. Dampak positif dan dampak negatif penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan siswa kelas 7 di SMPN 13 Madiun

Hasil penelitian di SMPN 13 Madiun memperlihatkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa kelas 7 memiliki dua pandangan yang saling keterkaitan dari sisi positif yang memperkuat kesetiakawanan sosial, dan dari sisi negatif yang berpotensi melemahkan interaksi nyata. Dari dampak positif penggunaan aplikasi TikTok siswa tetap menunjukkan empati, kepedulian, kerja sama, partisipasi, kebersamaan, penghargaan, dan komunikasi positif. Mereka sigap membantu teman yang kesulitan belajar, memberi semangat saat presentasi, serta menjaga kebersamaan melalui aktivitas bersama di sekolah maupun konten digital. Penggunaan aplikasi TikTok bahkan menjadi sarana tambahan untuk mengekspresikan dukungan moral, misalnya lewat komentar positif atau pembuatan konten bersama.

Kerjasama kelompok membawa banyak manfaat bagi siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial. Melalui

pembagian tugas, pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan musyawarah. Siswa juga belajar menghargai perbedaan kemampuan serta karakter teman, sehingga tumbuh sikap toleransi dan empati. Interaksi yang terjalin dalam kelompok memperkuat hubungan pertemanan dan menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung. Dengan demikian, kerjasama tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial siswa.

Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun keluarga, memberikan banyak manfaat. Melalui partisipasi, mereka belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengasah kemampuan berkomunikasi. Aktivitas bersama juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan memperluas pengalaman sosial. Di lingkungan keluarga, keikutsertaan siswa mempererat hubungan antar anggota dan menjaga kebersamaan. Partisipasi memperkaya nilai sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan pribadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amanah Asdiniah & Lestari (2021) yang menegaskan bahwa aplikasi TikTok dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Isnainiatin & Setyowati (2023) juga menekankan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan sikap kesetiakawanan sosial, yang konsisten dengan hasil penelitian bahwa faktor eksternal (guru dan orang tua) menjaga nilai kesetiakawanan siswa. Menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi TikTok bukan hanya hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang belajar sosial bila diarahkan secara bijak.

Dari dampak negatif pada penelitian juga ditemukan adanya distraksi atau gangguan digital. Sebagian siswa lebih fokus pada hiburan menggunakan aplikasi TikTok sehingga respons empati tertunda, kerja sama kurang optimal, dan toleransi menurun. Ada kecenderungan individualisme, di mana siswa lebih memilih bekerja sendiri karena merasa lebih efektif. Nur Istiqomah & Rahma (2025) juga menemukan bahwa aplikasi TikTok dapat memengaruhi perilaku remaja secara signifikan, termasuk dalam aspek moral dan sosial.

Kerjasama kelompok memang berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan, tetapi data menunjukkan adanya sisi lemah yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa merasa terbebani karena ada anggota yang kurang aktif, sehingga tugas tidak terbagi secara adil. Kondisi ini kadang memicu perselisihan kecil yang mengganggu keharmonisan kerja bersama. Selain itu, kecenderungan siswa yang lebih pintar untuk mendominasi membuat sebagian anggota kehilangan kesempatan belajar. Ada pula siswa yang lebih memilih bekerja sendiri karena merasa lebih nyaman, sehingga tujuan pembelajaran berbasis kelompok tidak tercapai secara maksimal.

Partisipasi memiliki banyak manfaat, keterlibatan yang tidak seimbang dapat menimbulkan sisi negatif. Sebagian siswa merasa kewalahan ketika harus mengikuti terlalu banyak kegiatan, sehingga waktu belajar berkurang. Ada pula yang berpartisipasi hanya karena dorongan orang tua atau teman, bukan dari motivasi pribadi, sehingga keterlibatan menjadi kurang bermakna. Selain itu, intensitas kegiatan yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan

fisik maupun mental, membuat siswa kesulitan menjaga konsistensi dalam menjalankan tugas akademik.

B. Faktor-Faktor yang menyebabkan dampak positif dan negatif penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan sosial siswa kelas 7 SMPN 13 Madiun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi munculnya dampak positif dan negatif penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan sosial siswa dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari siswa, seperti sikap empati, kepedulian, motivasi pribadi, kemampuan mengelola waktu, toleransi, rasa percaya diri, dan komunikasi positif menjadi fondasi utama yang memperkuat kesetiakawanan sosial. Sikap empati dan kepedulian anak terbiasa terlihat saat membantu teman yang kesulitan belajar, menghibur saat sedih, dan menjenguk ketika sakit.

Pemberian semangat dan penghargaan menjadikan motivasi pribadi dijadikan inspirasi untuk berusaha lebih baik. Toleransi siswa yang belajar menerima perbedaan minat dan konten. Aplikasi TikTok kadang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, sehingga lebih berani tampil di depan teman. Dalam komunikasi positif, anak berusaha menjaga sopan santun saat berbicara dengan guru maupun saat berkomunikasi di aplikasi TikTok. Penggunaan aplikasi TikTok yang positif, menjadi sarana kebersamaan, misalnya membuat konten bersama atau saling menyemangati. Kerja sama

dalam gotong royong dan kebersamaan di lingkungan sekitar memperkuat sikap peduli anak.

Namun faktor internal juga dapat melemah bila perhatian terlalu terserap oleh aplikasi TikTok, sehingga kerja sama menurun dan muncul kecenderungan individualisme. durasi penggunaan berlebihan siswa yang membuka aplikasi TikTok hampir setiap saat (misalnya sebelum tidur, saat makan, bahkan setelah bangun tidur) cenderung kehilangan waktu untuk berinteraksi nyata. Konten tidak sesuai usia paparan tren atau konten negatif dapat menurunkan toleransi dan memengaruhi sikap sosial. Kurang kontrol penggunaan siswa yang terlalu sering membuka aplikasi TikTok kehilangan fokus pada interaksi nyata. Komentar negatif sebagai kritik atau komentar buruk dapat melemahkan rasa percaya diri dan kesetiakawanan . Perbedaan minat antarteman ada anak yang enggan membuat konten bersama, sehingga kebersamaan berkurang. Pengaruh lingkungan sebaya dan tekanan untuk mengikuti tren aplikasi TikTok kadang membuat anak merasa harus menyesuaikan diri, meski tidak sesuai dengan minatnya.

Penelitian Sudariyanto (2020) menegaskan bahwa interaksi sosial di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik, tetapi juga oleh media digital yang membentuk pola komunikasi baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widana (2025) yang menegaskan bahwa interaksi sosial di era digital tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui ruang virtual yang mampu membentuk pola komunikasi baru antarsiswa. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa interaksi sosial kini

bergerak ke arah hybrid, tetap berlangsung di ruang nyata, tetapi juga diperluas melalui media digital seperti aplikasi TikTok. Penelitian Rafli dkk. (2025) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa aplikasi TikTok dapat memengaruhi moral peserta didik, sehingga pengelolaan waktu dan kontrol diri menjadi faktor penting.

Dari faktor eksternal yang meliputi durasi waktu, lingkungan keluarga, budaya sekolah, relasi teman sebaya, serta kontrol durasi penggunaan aplikasi TikTok menjadi faktor penting yang menjaga agar kesetiakawanan sosial tetap terjaga. Durasi penggunaan yang terkontrol anak membuka aplikasi TikTok hanya pada waktu senggang (misalnya setelah belajar atau membantu orang tua). Durasi terbatas membuat penggunaan aplikasi TikTok tidak mengganggu interaksi nyata. Lingkungan keluarga: siswa terbiasa ikut kegiatan rumah, membantu orang tua, dan menjalin kebersamaan keluarga. Budaya sekolah: kebiasaan menjenguk teman sakit, kerja kelompok, dan kegiatan OSIS memperkuat kesetiakawanan sosial. Relasi teman sebaya yang berupa dukungan, pujian, dan penerimaan dari teman membuat anak merasa dihargai. Guru dan orang tua berperan sebagai pengarah agar penggunaan aplikasi TikTok tidak mengganggu interaksi nyata. Isnainiatin & Setyowati (2023) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk sikap kesetiakawanan sosial, sementara penelitian Syifa (2024) menunjukkan bahwa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran bila digunakan dengan pendampingan yang tepat.